

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan akan sandang, pangan, dan papan, pendidikan juga merupakan salah satu yang menjadi kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Mujadalah:11)¹

¹ “Al-Mujadalah - المجادلة | Qur’an Kemenag,” diakses 15 Maret 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/58>.

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 tersebut salah satunya menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah, serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat.²

Berdasarkan hal tersebut pendidikan sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi yang telah ada di dalam diri manusia. Seperti yang tertulis di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam BAB I Pasal 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan tersebut, pendidikan di harapkan dapat menjadi pendorong untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri peserta didik, oleh sebab itu pembelajaran sebaiknya dapat membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan pendidik yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan

² Ai Suryati, Nina Nurmila, dan Chaerul Rahman, "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (10 Desember 2019): 223, <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

efisien dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Belajar adalah perilaku dan tindakan siswa yang saling berhubungan, oleh karena itu belajar hanya dapat dialami oleh siswa itu sendiri. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri. Dilihat dari beberapa pendapat para ahli, belajar merupakan suatu perilaku yang dapat merubah respon seseorang menjadi lebih baik. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan mengajar dan belajar atau proses kegiatan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Pembelajaran mencakup beberapa komponen, yaitu kurikulum, media, dan fasilitas pembelajaran.⁴

Dalam prosesnya peserta didik kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya selama proses pembelajaran, hal tersebut membuat mereka menjadi kurang aktif dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang terkesan monoton dan membuat peserta didik bosan. Akibatnya, siswa mengalami beberapa kesulitan belajar, seperti menjadi mudah bosan, sulit berkonsentrasi, lelah, dan siswa menjadi cenderung pasif dalam pembelajaran.⁵

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 96.

⁵ Yessi Novita Sari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam," *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 5, no. 1 (26 Mei 2018): 95, <https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5640>.

Guru yang memantau kegiatan pembelajaran peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan umpan balik, dan dapat memunculkan serta memperbanyak gagasan peserta didik, hal tersebut dapat disebut guru yang aktif. Sedangkan peserta didik yang aktif adalah mereka yang berani mengemukakan pendapatnya, mempertanyakan gagasan sendiri maupun orang lain, sering bertanya hal-hal yang belum dimengerti dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Akan tetapi ada guru yang kurang mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, seperti mengajukan pertanyaan yang menantang yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga pembelajaran aktif jarang terjadi. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya waktu guru dalam pembelajaran, di mana guru terfokus untuk menyampaikan materi hingga selesai, sehingga jarang terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Padahal dengan adanya interaksi antara guru dan siswa akan menjadikan pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif dan menarik, sehingga siswa dapat termotivasi untuk mendalami lebih jauh materi yang sedang dipelajari.

Pendekatan belajar aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses sebuah informasi dan pengetahuan untuk dibahas di dalam kelas, sehingga siswa mempunyai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahamannya. Pembelajaran aktif (*active learning*) di sini dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi dari siswa itu sendiri, sehingga siswa dapat memperoleh

hasil yang maksimal. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Ada sebuah pernyataan yang telah masyhur di kalangan pendidik, yaitu pernyataan dari guru besar kajian psikologi Universitas Temple yakni Dr. Melvin L Silberman. Beliau telah memodifikasi pernyataan dari Konfusius yang beliau sebut dengan paham belajar aktif. “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, saya lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.”⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut sebagian orang cenderung mudah lupa tentang apa yang hanya mereka dengar. Karena pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit.⁷ Oleh karena itu hal ini sangat bergantung kepada konsentrasi dan bagaimana cara siswa mendengar penjelasan yang dipaparkan guru. Memungkinkan siswa akan kesulitan untuk menyimak guru yang bicaranya terlalu cepat, dan juga berkonsentrasi dalam waktu yang lama bukanlah suatu hal yang mudah bagi siswa.

⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 23.

⁷ Silberman, 24.

Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang menekankan *Student Center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan lagi model pembelajaran yang menekankan *Teacher Center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, yang bisa menyebabkan siswa cenderung lebih pasif dalam kelas. Apabila pembelajaran menggunakan model yang menekankan kepada *Student Center* dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi hidup dan terjadi interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa berlangsung dengan baik. Jadi dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan diharapkan siswa tidak merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Keaktifan siswa di salah satunya dipengaruhi oleh dorongan dari guru melalui pendekatan - pendekatan model pembelajaran.⁸ Agar pembelajaran menjadi aktif dan berhasil dalam prosesnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka diperlukan model pembelajaran yang mampu membuat siswa menjadi pusat pembelajaran dan nantinya siswa akan menjadi aktif dan inovatif. Salah satu model yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, yaitu menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Flipped classroom merupakan model pembelajaran yang menerapkan kelas terbalik, yaitu dengan memberikan waktu di luar kelas kepada peserta didik tepatnya

⁸ Yazid Sofyan dan Andi Agustang, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Ips 1 SMAN 8 Makassar," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, no. 0 (29 Maret 2018): 164, <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12220>.

di rumah untuk mempelajari terlebih dahulu materi/bahan ajar yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya untuk dipelajari di kelas pada pertemuan selanjutnya, sedangkan waktu pembelajaran dikelas digunakan peserta didik untuk berkolaborasi atau berdiskusi dengan rekan-rekan dikelasnya, keterampilan praktik dan menerima umpan balik tentang pengajuan mereka.⁹

Pada dasarnya pembelajaran biasanya diselesaikan di kelas, namun sekarang pembelajaran dapat diselesaikan di rumah, dan aktivitas pembelajaran yang biasanya dikerjakan di rumah sekarang dapat diselesaikan dikelas atau pada saat jam pelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu menonton video pembelajaran atau membaca materi di rumah masing-masing. Sedangkan di kelas mereka berdiskusi, bertukar pengetahuan, menyelesaikan masalah dengan bantuan pendidik maupun peserta didik yang lain. Dengan begitu dapat terciptanya suatu proses pembelajaran aktif yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

Berdasarkan observasi awal di SMKN 10 Kota Bekasi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Bekasi telah menggunakan kurikulum 2013, di mana kurikulum tersebut sangat menekankan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di dorong dengan model pembelajaran yang tepat dan dapat membuat siswa menjadi aktif. Akan tetapi pada pelaksanaannya, guru masih belum

⁹ Yoga Budi Bakti dkk., *Konsep, Teori, dan Praktek Flipped Classroom* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2020), 19.

mampu mengoptimalkan variasi model atau metode dalam pembelajaran seperti tuntutan dari kurikulum 2013. Kurangnya variasi dalam penyampaian materi membuat siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran (pasif), sehingga siswa cenderung merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran.

Terlebih SMKN 10 Kota Bekasi merupakan salah satu sekolah dari sekian banyak sekolah yang juga terdampak COVID 19, yang mau tidak mau guru dan siswa harus melakukan aktivitas pembelajaran secara daring (*online*). Mengingat model *flipped classroom* ini merupakan salah satu jenis pembelajaran *blended learning* maka dari itu diharapkan penelitian ini sebagai salah satu bentuk solusi dari situasi dan kondisi yang tengah terjadi saat ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, variatif dan berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran. Inilah yang memotivasi penulis untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Sehingga diharapkan setelah diterapkan model pembelajaran tersebut dapat berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 10 Kota Bekasi”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada masih sangat kompleks, maka dari itu perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*.
2. Keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Bekasi?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap keaktifan belajar siswa di SMKN 10 Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengembangkan pengetahuan terkait keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 10 Kota Bekasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

a. Guru

1. Mengembangkan dan memperkaya kreatifitas guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan inovatif.

2. Menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak monoton di kelas.

b. Siswa

1. Siswa mendapatkan sebuah pengalaman pembelajaran baru yang menjadikan mereka sebagai pusat dari pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.
2. Merangsang siswa menjadi aktif sehingga tidak merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran.
3. Melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa.

c. Pihak Sekolah

Memberikan pengetahuan yang baik untuk perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan efektif.

d. Peneliti

1. Mendapatkan pengalaman dalam penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*.
2. Memberikan inspirasi sebagai inovasi model pembelajaran efektif dan menarik pada kegiatan pembelajaran di dunia Pendidikan.

E. Penelitian Yang Relevan

Esa Gumelar, dengan judul “Pengaruh Strategi *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

di MTs Mathla'ul Anwar Panjang” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan model *Flipped Classroom* sebanyak 12,1% dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mathla'ul Anwar Panjang.¹⁰

Lisa Yuliana, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Srijaya Negara Palembang*” menunjukkan hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 26,32 dimana, $t_{hitung} > t_{tabel} = 26,32 > 1,685$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang.¹¹

Agustina Novitasari Pour, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa*” menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,28 > 2,00$ yang berarti

¹⁰ Esa Gumelar, “Pengaruh Strategi Flipped Classroom Terhadap Peningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Mathla'ul Anwar Panjang” (Skripsi S-1, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

¹¹ Lisa Yuliana, Ikbal Barlian, dan Riswan Jaenudin, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Srijaya Negara Palembang,” *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 5, no. 1 (26 Mei 2018): 17–27, <https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5633>.

terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa.¹²

Made Juniantri, dengan judul “*Pengaruh Pendekatan Flipped Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA*” menunjukkan hasil penelitian bahwa hasil analisis data menggunakan uji-t satu ekor dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *flipped classroom* lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan kata lain pendekatan *flipped classroom* berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa.¹³

M. Eko Arif Saputra, dengan judul “*Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep*” menunjukkan hasil penelitian bahwa berdasarkan perhitungan yang diperoleh $t_{hitung} = 12.868$, dan $t_{tabel} = 1.668$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf nyata 0,05. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang diterapkan

¹² Agustina Novitasari Pour, Lovy Herayanti, dan Baiq Azmi Sukroyanti, “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa,” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2, no. 1 (31 Desember 2018): 36–40, <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.111>.

¹³ Made Juniantari, I. Gusti Ngurah Pujawan, dan I. Dewa Ayu Gede Widhiasih, “Pengaruh Pendekatan Flipped Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA,” *Journal of Education Technology* 2, no. 4 (21 Agustus 2019): 197–204, <https://doi.org/10.23887/jet.v2i4.17855>.

model *Flipped Classroom* lebih baik dari kemampuan pemahaman konsep yang diterapkan dengan metode ceramah.¹⁴

Novita Lestari, dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan*” menunjukkan hasil penelitian bahwa hasil dari analisis dalam eksperimen ini dengan menggunakan analisis perhitungan *independent sample t-test* diperoleh nilai 15.849. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media realia dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan.¹⁵

Muhammad Thohir, dengan judul “*Virtual Flipped Classroom: Solusi Alternatif Model Belajar di Tengah Pandemi*” menunjukkan hasil penelitian bahwa VFC dapat menjadi sebuah solusi ideal bagi pembelajaran. Penggunaan pola ASA (asinkronus+sinkronus+asinkronus) sangat tepat bagi sekolah yang menerapkan *full* virtual sebagai pembelajaran jarak jauh (PJJ).¹⁶

¹⁴ M. Eko Arif Saputra dan Mujib Mujib, “Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep,” *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 2 (31 Mei 2018): 173–79, <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2389>.

¹⁵ Novita Lestari dan Eka Mustika, “Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan,” *PEDAGOGIK (JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR)* 2, no. 2 (25 September 2014): 1–8.

¹⁶ Muhammad Thohir, Ahmad Hasani, dan Achmad Achmad, “Virtual Flipped Classroom: Solusi Alternatif Model Belajar di Tengah Pandemi,” *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021): 26–40.

Dodiet Enggar Wibowo, dengan judul “*Persepsi Penggunaan Flipped Classroom di Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19*” menunjukkan hasil penelitian persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap pembelajaran daring menggunakan model *flipped classroom* sangat menunjang proses pembelajaran siswa selama masa pandemi Covid-19. Meski begitu, selain ditemukannya persepsi positif subjek, ditemukan pula hambatan-hambatan teknis sehubungan dengan kurangnya fasilitas individual yang dimiliki siswa.¹⁷

Agung Febrianto, dengan judul “*Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi*” menunjukkan hasil penelitian bahwa secara simultan terdapat pengaruh keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 47,5%. Secara parsial keterampilan mengelola kelas berpengaruh sebesar 54,4% dan gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 36,6%. Dengan keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru yang baik, akan meningkatkan keaktifan belajar siswa.¹⁸

Ela Priastuti Mirlanda, dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif*

¹⁷ Dodiet Enggar Wibowo dkk., “Persepsi Penggunaan Flipped Classroom di Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (23 Oktober 2021): 114–26, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.37920>.

¹⁸ Agung Febrianto, “Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi,” *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 3 (2013), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/3138>.

Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa pada kelas *flipped classroom* lebih tinggi daripada kelas saintifik, 2) peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa *field independent* pada kelas *flipped classroom* lebih tinggi daripada kelas kontrol, dan 3) peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa *field dependent* pada kelas *flipped classroom* lebih tinggi daripada kelas kontrol.¹⁹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dengan menggunakan metode eksperimen yang diujikan kepada 66 siswa di SMKN 10 Kota Bekasi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan telaah teori yang tertulis di atas dan dari segala kerangka penulis, maka penulis menduga bahwa:

H₁: Ada pengaruh model *flipped classroom* terhadap keaktifan belajar siswa.

¹⁹ Ela Priastuti Mirlanda, Hepsi Nindiasari, dan Syamsuri Syamsuri, “Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa,” *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 4, no. 1 (18 Juli 2019): 38–49, <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i1.1637>.